A photograph of a highly ornate, golden door with intricate Arabic calligraphy and circular motifs. The door is set within a dark frame. In the foreground, the heads and shoulders of several people wearing white head coverings are visible, looking towards the door.

BAB 14 BAGAIMANA AGAMA MENJAMIN KEBAHAGIAAN?

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa mampu menunjukkan sikap tobat (selalu introspeksi dan koreksi diri) untuk selalu berpegang pada nilai-nilai kebenaran ilahiah; mampu mensyukuri karunia Allah berupa nikmat iman, Islam, dan kehidupan; bertanggung jawab terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan secara sadar; serta mampu menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam menjalani kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. (KD 1.1; 1.5; 1.9 dan 2.2)

Bahagia sering dihubungkan dengan sukses-sukses duniawi. Orang yang meraih kekayaan, kedudukan tinggi, dan popularitas sering disebut sebagai orang yang berbahagia. Banyak orang yang berbahagia secara semu. Tidak sedikit di antara mereka yang sukses duniawi, ternyata hidup menderita, bahkan hingga bunuh diri. Rasa bahagia berhubungan dengan suasana hati, yakni hati yang sehat (*qalibun salim*); sedangkan suasana hati hanya bisa diciptakan melalui iman dan mengikuti petunjuk Al-Quran. Agamalah yang menjadi pangkalnya. Benarkah demikian?

A. Menelusuri Konsep dan Karakteristik Agama sebagai Jalan Menuju Tuhan dan Kebahagiaan

Menurut Al-Alusi bahagia adalah perasaan senang dan gembira karena bisa mencapai keinginan/cita-cita yang dituju dan diimpikan. Pendapat lain menyatakan bahwa bahagia atau kebahagiaan adalah tetap dalam kebaikan, atau masuk ke dalam kesenangan dan kesuksesan.



Sumber: bola.viva.co.id dan Sriwijaya Post, 12 Juli 2013

Amati foto di atas! Pemain sepak bola pasti merasa bahagia jika telah menciptakan gol ke gawang lawan. Namun, ekspresi kebahagiaan bisa berbeda, saling berangkul, mengepalkan tangan, berteriak histeris, atau melakukan sujud syukur di tengah lapangan hijau. Di sini tampak adanya perbedaan makna dan esensi kebahagiaan.



Coba Anda lakukan analisis kritis tentang pengertian dan makna bahagia! Mengapa ekspresi kebahagiaan bisa berbeda? Tampilkan argumen akademik mengenai kebahagiaan hakiki dan kebahagiaan semu!

Mungkin Anda pernah mendengar, ada teman yang mengatakan, “Saya bahagia sekali karena saya memperoleh nilai bagus dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam.” Ada juga yang mengatakan, “Saya bahagia karena mendapatkan beasiswa”; “Saya bahagia bisa berkenalan dengan Anda”; “Saya bahagia bisa meneruskan kuliah ke luar negeri dengan beasiswa”; atau “Saya bahagia karena bisa menyelesaikan kuliah S1 tepat waktu dengan nilai amat baik.” Kalau Anda bertanya kepada teman Anda, misalnya, apa tujuan hidup? Ia akan menjawab bahwa tujuan hidup adalah *sa’ādah* di dunia dan *sa’ādah* di akhirat, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Berbeda dengan konsep di atas, Ibnul Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah perasaan senang dan tenteram karena hati sehat dan berfungsi dengan baik. Hati yang sehat dan berfungsi dengan baik bisa berhubungan dengan Tuhan pemilik kebahagiaan. Pemilik kebahagiaan, kesuksesan, kekayaan, kemuliaan, ilmu, dan hikmah adalah Allah. Kebahagiaan dapat diraih kalau dekat dengan pemilik kebahagiaan itu sendiri yaitu Allah Swt.

Dalam kitab *Mizānul ‘Amal*, Al-Ghazali menyebut bahwa *as-sa’ādah* (bahagia) terbagi dua, pertama bahagia hakiki; dan kedua, bahagia majasi. Bahagia hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, sedangkan kebahagiaan majasi adalah kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi akan diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal. Adapun kebahagiaan duniawi bisa didapat oleh orang yang beriman dan bisa didapat oleh orang yang tidak beriman. Ibnu ‘Athailah mengatakan, “Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai Allah dan kepada orang yang tidak dicintai Allah, tetapi Allah tidak akan memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai-Nya.”

Kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang fana dan tidak abadi. Adapun kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan abadi dan rohani. Kebahagiaan duniawi ada yang melekat pada dirinya dan ada yang melekat pada manfaatnya. Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki harta, keluarga, kedudukan terhormat, dan keluarga yang mulia.

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan harta bukan melekat pada dirinya, namun pada manfaatnya. Orang yang ingin menggapai kesempurnaan hidup, tetapi tidak memiliki harta bagaikan orang yang mau pergi berperang tanpa membawa senjata, atau seperti orang mau menangkap ikan tanpa pancing atau jaring. Itulah sebabnya, Nabi

Muhammad saw. bersabda, "Harta yang terbaik adalah harta yang ada pada seorang laki-laki yang baik pula (saleh)." (HR Ibnu Hibban). "Sebaik-baik pertolongan adalah pertolongan yang dapat membantu kita semakin bertakwa kepada Allah." (HR Ad-Daruqutni).

Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki keluarga, anak-anak yang saleh, dan istri yang salihah pula. Istri yang salihah bagaikan kebun yang dapat mengikat pemiliknya, yaitu suami untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah azza wajalla. Nabi Muhammad menyatakan, "*Sebaik-baik penolong untuk keutuhan beragama adalah istri yang salihah.*" Menyangkut keutamaan anak, Nabi Muhammad saw. bersabda, "*Jika anak Adam meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.*" (HR Thabrani).

Kemuliaan keluarga atau kemuliaan leluhur, boleh jadi, menjadi tidak baik bagi kita sebab 'harga' seseorang itu tergantung pada dirinya sendiri. Manusia adalah anak kebaikannya. Nilai setiap orang adalah tergantung kepada banyak / sedikit kebaikannya kepada orang lain. Jika leluhur mulia, tetapi orang yang bersangkutan tidak baik, maka ia tetap dalam kondisi hina.

Namun, jika keduanya berhimpun -leluhur mulia dan orang itu mulia-, maka tidak ada seorang pun yang mengingkari keutamaan orang itu. Kemuliaan leluhur itu penting.

Perhatikan gambar/foto berikut.

Sumber: www.apakabardunia.com





Keluarga menjadi salah satu sumber kebahagiaan, namun di banyak kasus keluarga menjadi sumber konflik. Tunjukkan sikap kritis atau argumen akademik Anda mengenai hal ini, kemudian komunikasikan di kelas!

Pada zaman Nabi Muhammad saw. sendiri pernah berkembang pernyataan bahwa *imāmah* (kepemimpinan) harus dipegang oleh keturunan Quraisy (*al-A`immatu min Quraisy*). Hal ini menunjukkan kemuliaan leluhur itu menjadi syarat bagi sahnya sebuah imamah. Jadi, betapa penting *karuhun* (nenek moyang, leluhur) yang mulia bagi kesuksesan dan kemuliaan kita sendiri.



Tidak sedikit orang yang mengutip pepatah “banyak jalan menuju Roma”. Begitulah, banyak pula jalan menuju kebahagiaan. Pertanyaan yang muncul adalah bisakah manusia mencapai kebahagiaan dengan menempuh jalan di luar agama? **Tugas Anda:** menanyalah lebih jauh mengenai hal itu, kemudian carikan jawaban dari setiap pertanyaan Anda dengan menelusuri pelbagai kepustakaan! Tunjukkan sikap Anda dan komunikasikan di kelas!

Agama adalah landasan atau fundamen, sedangkan jabatan atau kedudukan adalah penjaganya. Barang siapa yang tidak memiliki fondasi, maka akan roboh. Sebaliknya, barang siapa yang tidak mempunyai penjaga, maka akan kehilangan. Allah berfirman, “*Seandainya bukan kerana perlindungan Allah kepada sebagian manusia atas sebagian yang lain, maka rusaklah bumi ini*”(QS Al-Baqarah/2: 251).

Jika kita membuka kembali pendapat Ibnul Qayyim al-Jauziyyah bahwa untuk menggapai kebahagiaan itu mengharuskan adanya kondisi hati yang sehat (*qalbun salim*), maka yang perlu kita lakukan adalah mengetahui karakteristik hati yang sehat dan cara mengobati hati yang sakit agar hati dapat kembali sehat. Karakteristik hati yang sehat adalah sebagai berikut.

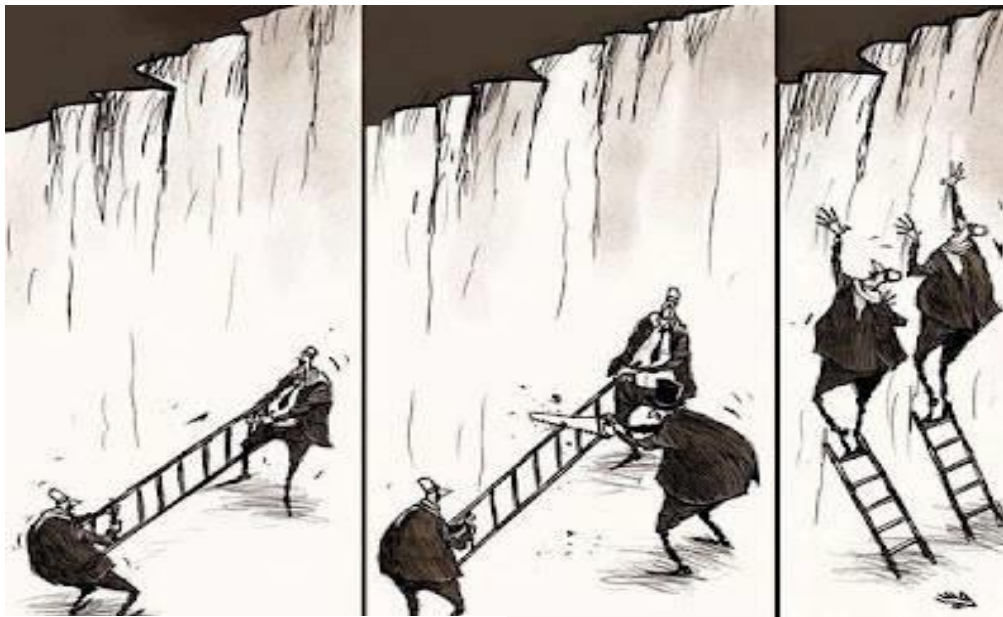
1. Hati menerima makanan yang berfungsi sebagai nutrisi dan obat. Adapun makanan yang paling bermanfaat untuk hati adalah

makanan “iman”, sedangkan obat yang paling bermanfaat untuk hati adalah Al-Quran.

2. Selalu berorientasi ke masa depan dan akhirat. Untuk sukses pada masa depan, kita harus berjuang pada waktu sekarang. Orang yang mau berjuang pada waktu sekarang adalah pemilik masa depan, sedangkan yang tidak mau berjuang pada waktu sekarang menjadi pemilik masa lalu. Nabi Muhammad saw. berkata kepada Abdullah bin Umar r.a. *“Hiduplah kamu di muka bumi ini laksana orang asing atau orang yang sedang bepergian dan siapkan dirimu untuk menjadi ahli kubur.”* (HR Bukhari). Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa dunia itu pergi meninggalkan kita, sedangkan akhirat datang menjemput kita. Masing-masing bagian ada ahlinya, maka jadilah dirimu bagian dari ahli akhirat bukan ahli dunia, sebab sekarang adalah waktu beramal dan tidak ada hisab, sedangkan nanti (di akhirat) ada hisab, tetapi tidak ada amal.
3. Selalu mendorong pemiliknya untuk kembali kepada Allah Tidak ada kehidupan, kebahagiaan, dan kenikmatan kecuali dengan rida-Nya dan dekat dengan-Nya. Berzikir kepada Allah adalah makanan pokoknya, rindu kepada Allah adalah kehidupan dan kenikmatannya.
4. Tidak pernah lupa dari mengingat Allah (berzikir kepada Allah), tidak berhenti berkhidmat kepada Allah, dan tidak merasa senang dengan selain Allah Swt.
5. Jika sesaat saja lupa kepada Allah segera ia sadar dan kembali mendekat dan berzikir kepada-Nya
6. Jika sudah masuk dalam salat, maka hilanglah semua kebingungan dan kesibukan duniawinya dan segera ia keluar dari dunia sehingga ia mendapatkan ketenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan dan berlinanglah air matanya serta bersukalah hatinya.
7. Perhatian terhadap waktu agar tidak hilang sia-sia melebihi perhatian kepada manusia lain dan hartanya.
8. Hati yang sehat selalu berorientasi kepada kualitas amal bukan kepada amal semata. Oleh sebab itu, hati selalu ikhlas, mengikuti nasihat, mengikuti sunnah, dan selalu bersikap ihsan.

Berikutnya Anda dapat menyimpulkan sendiri bahwa hati yang sakit adalah hati tidak memiliki kriteria sebagaimana diuraikan di atas. Jadi, kalau hati enggan atau menghindari dari makanan yang sehat malah sebaliknya, hati beralih ke makanan yang tidak sehat berarti hati itu sakit. Demikian pula, jika ia tidak mau makan obat, menghindari dari obat yang bisa menyembuhkan yakni Al-Quran, berarti hati itu pun sakit. Hati yang sakit adalah hati yang tidak berfungsi dengan semestinya. Fungsi hati adalah untuk makrifah kepada Allah, mencintai Allah, rindu kepada Allah, dan kembali kepada Allah. Sekiranya manusia mengetahui segala sesuatu, tetapi tidak makrifah

kepada Allah sebagai Tuhannya, maka nilainya sama saja dengan orang yang tidak mengetahui sama sekali. Demikian juga seandainya manusia mendapatkan bagian-bagian dunia, kenikmatan dunia, dan syahwat dunia, tetapi tidak memiliki rasa cinta kepada Allah, tidak rindu kepada Allah, tidak nikmat bersama Allah, tidak berkhidmat kepada Allah, maka manusia tidak mendapatkan kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan. Sekiranya hati manusia itu bahkan kosong tidak mendapatkan semua itu, maka kehidupan dunia akan menjadi siksa baginya.



Sumber: kaskushootthreads.blogspot.com



Amati karikatur di atas! Buatlah sebuah esai pendek bersifat reflektif mengenai dua sosok dalam karikatur ini! Apa yang Anda pikirkan tentang mereka? Konsep kebahagiaan seperti apa yang ada di benak masing-masing sosok karikatur?

Yang perlu Anda ketahui berikutnya adalah faktor-faktor yang menyebabkan hati manusia menjadi sakit. Dengan kata lain dapat dikatakan beberapa sebab yang dapat merusak hati manusia sehingga fungsi hati terganggu dan menjadi tidak normal alias sakit. Untuk menjawab persoalan ini, Anda dapat menelusurinya dalam kitab *Thibb al-Qulūb*, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Banyak bergaul dengan orang-orang yang tidak baik.

Tidak ada yang merusak manusia kecuali manusia. Sebaliknya, tidak ada yang dapat memperbaiki manusia kecuali manusia yang baik. Bukankah Abu Thalib sulit menghindar dari rongrongan *kuffār* Quraisy sehingga ia dihalangi mengucapkan dua kalimah syahadat. Seandainya *kuffār* Quraisy tidak terus-menerus menguntitnya, kemungkinan Abu Thalib tidak akan susah untuk mengucapkan dua kalimah syahadat.

Allah menyatakan, "Teman-teman pada hari itu sebagian mereka atas sebagian menjadi musuh kecuali orang-orang yang bertakwa" (QS Al-Ahzab/33: 67).

Betapa besar pengaruh pergaulan dalam kehidupan seseorang, Anda dapat membaca ayat-ayat yang lain, misalnya: (QS Al-Furqan/25: 27-29), (QS Al-'Ankabut/29: 25).

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda dapat menyaksikan orang yang baik bisa terbawa jelek karena bergaul dengan teman-temannya yang jelek. Perilaku teman yang jelek itu, misalnya, sering bolos kuliah, sering begadang semalaman, sering bermain ke luar rumah malam-malam, malas mengerjakan tugas-tugas kuliah atau bisa jadi terbawa menggunakan narkoba dan lain-lain.

2. *At-Tamannī* (berangan-angan).

Berangan-angan identik dengan menghayal. Menghayal itu impian tanpa usaha dan ikhtiar, bagaikan lautan tanpa tepi. Angan-angan adalah modal para pecundang dan merugi. Angan-angan adalah mimpi orang-orang yang tidur pada siang hari, setelah bangun baru ia sadar bahwa ia sedang dalam mimpi. Impian bagi orang-orang yang berusaha (ikhtiar) dengan dasar iman dan ilmu adalah cita-cita. Impian serupa ini adalah cahaya dan hikmah. Sebaliknya, impian orang-orang dungu adalah tipuan. Anda harus cerdas membedakan antara khayalan dan impian. Khayalan adalah lamunan tentang kehidupan yang lebih baik tanpa ada perjuangan, tanpa ada usaha, sedangkan impian yang biasa disebut juga cita-cita adalah visi masa depan yang sedang diusahakan melalui proses yang rasional dan sistematis. Peribahasa bahasa Arab mengatakan, "Jadilah kamu anak muda yang kakinya ada di atas tanah, sedangkan cita-citanya digantungkan pada bintang suraya."

Rasulullah bersabda, "Orang yang cerdas adalah orang yang menundukan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah kematiannya. Dan orang lemah adalah orang yang keinginannya mengikuti nafsunya dan berangan-angan kosong terhadap Allah Swt." (HR Ad-Daruqutni).

Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah r.a. berkata, “Boleh jadi, seseorang membersihkan bajunya, tetapi ia mengotori agamanya. Boleh jadi, seseorang memuliakan dirinya padahal sebenarnya ia menghinakannya. Segeralah mengganti dosa-dosa yang telah lalu dengan kebajikan-kebajikan yang baru. Jika seseorang di antara kalian melakukan kejelekan sebesar antara dia dan langit, lalu melakukan satu kebajikan pasti kebajikan itu akan meliputi kejelekannya hingga menggugurkannya.”

3. Menggantungkan diri kepada selain Allah

Menggantungkan diri kepada selain Allah adalah perkara yang paling merusak hati manusia. Tidak ada sesuatu yang lebih merusak hati manusia melebihi ‘menggantungkan diri kepada selain Allah’. Dalam QS Maryam Allah berfirman, *“Mereka menjadikan ilah selain Allah agar mereka memberikan kemuliaan. Sekali kali-kali tidak, mereka akan mengingkari karena diibadahi dan mereka akan menjadi musuh.”* (QS Maryam/8: 82). Ayat yang berbicara masalah yang sama dapat dilihat, misalnya, (QS Yasin/36: 81-82), (QS Al-Isra/17: 22).

Manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa perantara, tanpa wasilah, dan tanpa gantungan kepada orang lain. Allah berfirman, *“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku.”* (QS Al-Baqarah/2: 186)

Allah juga berfirman, *“Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu”* (QS Thaha/20: 98).

“Janganlah kamu sembah selain Allah Swt. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah Swt. Bagi-Nya adalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS Al-Qashash/28: 88).

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah Swt. mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya di neraka dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun.” (QS-Maidah/5: 72).

4. Asy-Syab’u (terlalu kenyang)

Kekenyangan terbagi dua, pertama, kenyang dengan barang haram *“li zātihī”*, misalnya, kenyang karena makan bangkai, darah, daging babi, anjing, burung yang punya cengkraman kuat, atau makan bintang yang bertaring. Kedua, kenyang dengan makan

perkara yang haram "*li ghairihi*", misalnya, kenyang karena makan makanan hasil curian, barang yang digasab, atau barang yang didapat tanpa ada rida dari pemiliknya.

Ada lagi jenis kenyang disebabkan makan sesuatu yang mubah tetapi secara berlebihan, seperti berlaku israf (berlebihan) dalam makan yang halal. Perilaku ini (israf) tidak sehat, merusak organ tubuh dan merusak hati. Nabi Muhammad bersabda, "Barang siapa makan banyak, maka akan minum banyak, lalu tidur banyak, akhirnya ia merugi dengan banyak." Dalam hadis yang lain, Nabi Muhammad bersabda, "Tidaklah Anak Adam memenuhi wadah yang lebih jelek nilainya daripada memenuhi perutnya dengan makan. Cukuplah bagi Anak Adam beberapa suap makanan saja sekedar dapat menegakan tulang-tulang yang ada pada tubuhnya untuk salat, Kalau tidak boleh tidak, maka adalah satu pertiga untuk makan, satu pertiga untuk minum, dan satu pertiga untuk bernafas." (HR Tirmizi).

Sebuah hikayat mengisahkan bahwa iblis *la'natullāh* datang menemui Nabi Yahya bin Zakaria a.s. Yahya bertanya kepada iblis, "Apakah kau telah mendapatkan sesuatu dariku?" Iblis menjawab, "Tidak pernah, kecuali jika engkau makan malam, maka aku bikin kau lahap dengan makanan itu hingga kau makan banyak dan kekenyangan dan kau pun tertidur lalu kau lupa dengan wirid-wiridmu." Nabi Yahya berkata, "Karena Allah, wajib atasku aku tidak akan pernah kenyang dari makanan untuk selamanya." Iblis berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi nasihat kepada manusia selamanya."

5. Terlalu banyak tidur

Banyak tidur dapat mematikan hati, memberatkan badan, menyia-nyiakan waktu, dan dapat menimbulkan kelupaan dan kemalasan. Sungguh pun demikian, tidak selamanya tidur itu buruk, malah ada tidur yang sangat bermanfaat yaitu ketika kita sangat mengantuk. Jika kita sangat mengantuk, maka tidak ada obatnya kecuali tidur. Tidur pada awal malam bahkan sangat baik, terpuji dan lebih bermanfaat bagi badan daripada tidur pada akhir malam. Tidur pada tengah hari lebih baik daripada tidur pada awal (pagi hari) atau pada akhir hari (petang hari), terutama tidur setelah asar sangat tidak dianjurkan.

Ada tidur yang hukumnya makruh yaitu tidur antara salat subuh dan terbitnya matahari karena waktu itu adalah waktu pembagian rezeki, waktu ganimah, dan kunci keberhasilan. Orang yang mau bepergian baik sekali jika ia mulai berangkat pada waktu setelah subuh hingga matahari terbit, meskipun pada malam harinya ia bepergian juga misalnya. Tidak baik ia beristirahat pada waktu tersebut. Secara global, Ibnul Qayyim

menjelaskan bahwa tidur yang paling bermanfaat dan paling adil adalah tengah malam yang pertama, dan satu perenam sesudahnya. Ini pola tidur yang paling baik menurut para dokter. Lebih lama dari pola tidur itu atau berkurang dari pola itu, maka adalah tidak baik.

Di antara tidur yang tidak bermanfaat adalah tidur pada awal malam yakni setelah terbenamnya matahari hingga habis waktu isya. Rasulullah saw. sangat melarang berperilaku serupa itu dan hukumnya makruh secara syar'iy.

6. Berlebihan melihat hal-hal yang tidak berguna

Berlebihan melihat hal-hal yang tidak berguna dapat berpengaruh terhadap kesucian hati. Fitnah itu awalnya dari pandangan mata, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa "Pandangan mata itu adalah racun yang dilepas dari panah Iblis. Barang siapa dapat mengendalikan matanya karena Allah, maka Allah akan memberinya kenikmatan yang ia rasakan dalam hatinya sampai pada hari yang ia bertemu dengan-Nya. Peristiwa besar biasanya berawal dari kelebihan pandangan, betapa banyak pandangan yang berakibat kerugian besar yang tak terkirakan.

7. Berlebihan dalam berbicara

Berlebihan dalam berbicara dapat membuka pintu-pintu kejelekan dan tempat masuknya setan. Mengendalikan berlebihan bicara dapat menutup pintu-pintu itu. Dalam hadis riwayat Tirmizi disebutkan, *"Ada seorang sahabat Anshar meninggal. Sebagian sahabat berkata, 'bahagialah dia'. Lalu Nabi Muhammad berkata, 'Apa yang kamu ketahui tentang dia? Siapa tahu ia berbicara mengenai hal-hal yang tidak ada gunanya, atau ia pelit dengan apa yang tidak berguna baginya?'"*

Berikutnya, Anda bisa mencari informasi dari referensi buku-buku dan kitab-kitab yang ada di perpustakaan kampus Anda. Apa kriteria orang yang bahagia itu. Baca dengan cermat teks berikut.

Indikator Orang Bahagia

Usman bin Hasan al-Khaubawi mengutarakan bahwa indikator manusia yang bahagia itu adalah sumber rezekinya ada di negaranya; mempunyai keluarga yang saleh, yakni istri dan anak-anak yang membanggakan dan membahagiakan; serta berada di bawah penguasa yang adil yakni tidak zalim.

Indikator berikutnya adalah rezekinya dapat membantu seseorang untuk mendekati diri kepada Allah; meskipun kaya, ia tidak berorientasi kepada dunia tetapi berorientasi terhadap kehidupan masa depan dan akhirat; semangat dalam beribadah; tidak banyak berbicara dalam hal-hal yang tidak berguna; menjaga kewajiban salat; bersikap warak yakni hati-hati dalam memanfaatkan sumber kehidupan agar tidak terjerumus kepada yang syubhat apalagi yang haram; bergaul dengan orang-orang saleh; bersikap tawaduk dan tidak sombong; bersikap dermawan dan tidak sebaliknya yaitu pelit; bermanfaat untuk umat manusia yang lain; dan tidak pernah lupa terhadap kematian.



Perhatikan teks di atas! Indikator kebahagiaan sangatlah banyak. Tugas Anda, pilih beberapa indikator yang dalam perpesktif Anda lebih menarik daripada indikator lainnya. Kemudian berikan argumen akademik mengapa indikator-indikator yang Anda pilih tersebut memiliki relevansi kuat dengan kebahagiaan? Diskusikan dengan teman-teman dan dosen Anda!

B. Menanyakan Alasan Mengapa Manusia Harus Beragama dan Bagaimana Agama Dapat Membahagiakan Umat Manusia?

Kunci beragama berada pada fitrah manusia. Fitrah itu sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan telah menjadi karakter (tabiat) manusia. Kata “fitrah” secara kebahasaan memang asal maknanya adalah ‘suci’. Yang dimaksud suci adalah suci dari dosa dan suci secara genetis. Meminjam term Prof. Udin Winataputra, fitrah adalah lahir dengan membawa iman. Berbeda dengan konsep teologi Islam, teologi tertentu berpendapat sebaliknya yaitu bahwa setiap manusia lahir telah membawa dosa yakni dosa warisan. Di dunia, menurut teologi ini, manusia dibebani tugas yaitu harus membebaskan diri dari dosa itu. Adapun dalam teologi Islam, seperti telah dijelaskan, bahwa setiap manusia lahir dalam kesucian yakni suci dari dosa dan telah beragama yakni agama Islam. Tugas manusia adalah berupaya agar kesucian dan keimanan terus terjaga dalam hatinya hingga kembali kepada Allah.

Allah berfirman dalam Al-Quran,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Rum/30: 30)

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu karena disebabkan banyak faktor antara lain pengaruh lingkungan.

Di samping itu, ayat di atas juga mengandung maksud bahwa setiap manusia yang lahir telah dibekali agama dan yang dimaksud agama adalah agama Islam. Inti agama Islam adalah *tauḥīdullāh*. Jadi, kalau ketika orang lahir telah dibekali *tauḥīdullāh*, maka ketika ia hidup di alam ini dan ketika ia kembali kepada Sang Pencipta harus tetap dalam fitrah yakni dalam *tauḥīdullāh*. Mengganti kefitrahan yang ada dalam diri manusia sama artinya dengan menghilangkan jati diri manusia itu sendiri. Hal itu sangat tidak mungkin dan tidak boleh. Allah sendiri yang melarangnya. “Tidak boleh ada penggantian terhadap agama ini sebab inilah agama yang benar meskipun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (QS Ar-Rum/30: 30). Ibnu Kasir ketika menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 30 secara tegas menyatakan, bahwa yang dimaksud “*khalqillāh*” adalah agama Allah dan yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam. Untuk memperkuat pendapatnya, Ibnu Kasir selanjutnya mengutip surah Al-A’raf/7:172 yang ditafsirkannya bahwa Allah menciptakan semua manusia ada dalam hidayah agama Islam, namun kemudian datanglah kepada mereka agama yang fasid, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Karena dorongan setan, maka masuklah sebagian manusia ke dalam agama yang fasid itu. Dengan demikian, “tidak boleh mengganti agama Allah” berarti “janganlah kamu mengubah agama yang telah mereka bawa sejak di alam arwah sebab mengubah agama itu berarti kamu mengubah fitrah yang telah Allah ciptakan kepada manusia di atas fitrah itu”.

Mungkin saja orang akan mengatakan “mengubah” agama manusia adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia karena beragama adalah hak dasar yang melekat pada diri manusia yang

harus dijaga dan dihormati. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, *“Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”*. Artinya lingkunganlah yang mempengaruhi manusia beralih dari jalan yang semestinya ke jalan yang tidak diridai-Nya.

Sumber: www.politikriau.com



Amati foto di atas!

Wajah anak-anak adalah wajah yang identik keaslian dan kemurnian jiwa, pikiran, perasaan dan kehendak. Jika mereka mengalami kesedihan, maka kesedihan mereka adalah kesedihan anak-anak yang berbeda dengan kesedihan orang dewasa. Demikian pula jika mereka berubah menjadi ceria, maka keceriaan anak-anak

adalah ekspresi kegembiraan. Kegembiraan mereka adalah ekspresi dari kebahagiaan. Dari mana kebahagiaan mereka bersumber?

Memahami kebahagiaan masa kanak-kanak adalah penting. Ungkapan “masa kecil kurang bahagia” menunjukkan bahwa secara umum kebahagiaan anak belum bercampur dengan faktor-faktor lain yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Apakah dua puluh tahun kemudian --saat mereka tumbuh dewasa-- keceriaan, kegembiraan, dan kebahagiaan mereka masih sama?



Belajarlah menjadi bijaksana!

Coba Anda lakukan eksplorasi lebih jauh! Dari mana sumber keceriaan, kegembiraan, dan kebahagiaan anak-anak? Coba Anda cari faktor psikologis, faktor sosiologis, dan sangat mungkin faktor agama! Apa yang Anda temukan?

Perhatikan kandungan hadis berikut.

Telah meriwayatkan hadis kepadaku Yunus, dari Hasan, dari Aswad bin Sari at-Tamimi, ia berkata, “Aku mendatangi Rasulullah dan aku telah berperang bersama Rasulullah, pada hari itu para sahabat berperang hingga mereka membunuh anak-anak. Kejadian ini sampai kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda, ‘Bagaimana keadaan kaum yang melewati batas dalam berperang hingga mereka membunuh anak-anak?’ Seorang laki-laki berkata, ‘Ya Rasulullah, mereka itu adalah anak-anak musyrikin juga.’ Segera Rasulullah menjawab, ‘Janganlah kalian membunuh keturunan! Janganlah kalian membunuh keturunan!’ Lalu beliau berkata, ‘Bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’”.

Contoh lainnya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan sempurna; dilengkapi dengan pancaindera yang sempurna dan hati yang secara rohani telah beragama Islam. Indera manusia itu lima, maka disebutlah pancaindera. Kelima pancaindera itu memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang tidak sama tetapi saling mendukung. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, lidah untuk merasakan, dan kulit untuk perabaan. Semua itu merupakan fungsi-fungsi yang sesuai dengan fitrah Allah. Seandainya pancaindera itu difungsikan dengan tidak sesuai dengan fitrah masing-

masing, tentu hal ini akan menimbulkan ketidakenakan, ketidaknyamanan yang ujungnya ketidaksenangan dan ketidakbahagiaan. Demikian juga, jika manusia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka manusia tidak akan mendapatkan kesenangan, ketentraman, kenyamanan dan keamanan, ujungnya tidak ada kebahagiaan. Jadi, hidup beragama itu adalah fitrah, dan karena itu, manusia merasakan nikmat, nyaman, aman, dan tenang. Sedangkan apabila hidup tanpa agama, manusia akan mengalami ketidaktenangan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman yang pada ujungnya ia hidup dalam ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, bahagia adalah menjalani hidup sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Mentalitas instan untuk mencapai kebahagiaan secara cepat telah menjadi budaya di banyak masyarakat. Coba Anda lakukan analisis kritis atas fenomena ini! Bagaimana sikap Anda? Tulis argumen Anda dan komunikasikan di kelas!



Sumber: www.arrassmah.com

C. Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Pemikiran Agama sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan

Secara teologis, beragama itu adalah fitrah. Jika manusia hidup sesuai dengan fitrahnya, maka ia akan bahagia. Sebaliknya, jika ia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka ia tidak akan bahagia. Secara historis, pada sepanjang sejarah hidup manusia, beragama itu merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki. Banyak buku membicarakan atau mengulas kisah manusia mencari Tuhan. Umpamanya buku yang ditulis oleh Ibnu Thufail. Buku ini menguraikan bahwa kebenaran bisa ditemukan manakala ada keserasian antara akal manusia dan wahyu. Dengan akalnya, manusia mencari Tuhan dan bisa sampai kepada Tuhan. Namun, penemuannya itu perlu konfirmasi dari Tuhan melalui wahyu, agar ia dapat menemukan yang hakiki dan akhirnya ia bisa berterima kasih kepada Tuhan atas segala

nikmat yang diperolehnya terutama nikmat bisa menemukan Tuhan dengan akal nya itu.

Demikian juga, kisah pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim as. Pertama ia menganggap bintang itu adalah Tuhan. Namun, ternyata bintang terlalu banyak sehingga sulit untuk dikenali, lalu ia menjadikan bulan sebagai Tuhan. Ternyata ada kesulitan juga sebab bulan tidak menjumpai Ibrahim pada setiap malam. Ibrahim pun goyah dan mencari Tuhan yang lain, lalu ia menjadikan matahari sebagai Tuhan karena matahari dianggap lebih besar. Ternyata, matahari pun tenggelam dan menghilang dari pandangan. Ibrahim tidak ingin bertuhan dengan sesuatu yang datang, kemudian pergi. Ujungnya ia merenung dan bertadabur dan hasil renungannya itu adalah bahwa Tuhan itu pasti esa, berkuasa, sumber kehidupan, pemberi kenikmatan, pelindung dari segala bahaya, dan tempat menggantungkan segala harapan dan keinginan, serta sumber kebahagiaan. Renungannya itu dibenarkan dengan wahyu yang ia terima sehingga pendapat yang benar menurut akal juga benar menurut wahyu. Teks yang benar menurut wahyu juga benar menurut akal. Itulah agama Ibrahim yakni agama yang rasional dan hanif (penyerahan diri) kepada Tuhan secara total.

Dari sejak Nabi Adam hingga sekarang, manusia meyakini bahwa alam dan segala isinya serta alam dengan segala keteraturannya tidak mungkin tercipta dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya. Oleh karena itu, keberadaan alam dengan segala keteraturannya merupakan indikator adanya pencipta. Namun siapa pencipta itu?

Datanglah wahyu untuk menjawab pertanyaan asasi manusia itu. *“Katakanlah (Muhammad)! Dialah Allah, Tuhan Yang Esa. Allahlah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”* (QS Al-Ikhlâs/112: 1-5).

Sejarah teologis manusia sangat panjang. Silakan Anda cari informasi kisah para pencari Tuhan baik dalam literatur Barat maupun literatur Timur, dan renungkanlah hasil penelusuran Anda!

Demikian juga jika pertanyaan itu kita kembalikan lagi pada Al-Quran, maka Al-Quran menyatakan bahwa *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Ia hidupakan bumi yang sudah mati, dan Ia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran air dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan keagungan Allah) bagi kaum yang berakal”* (QS Al-Baqarah/2: 164).



Sebagai pengayaan referensi Anda, cobalah membaca, menelusuri, dan mengungkap kandungan ayat-ayat Al-Quran berikut: QS Al-Ghaasyiyah/88:17-20; QS Faathir/35: 28; QS Al-Israa'/17: 85; QS An-Nahl/16: 65; QS Shad: 29; QS Yunus: 101; QS Ar-Rum/30: 24; dan QS An-Nahl/16: 78.

Komunikasikan hasil penelusuran Anda kepada teman dan dosen!

1. Argumen Psikologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian sebelum ini, bahwa manusia menurut Al-Quran adalah makhluk rohani, makhluk jasmani, dan makhluk sosial.

Sebagai makhluk rohani, manusia membutuhkan ketenangan jiwa, ketenteraman hati dan kebahagiaan rohani. Kebahagiaan rohani hanya akan didapat jika manusia dekat dengan pemilik kebahagiaan yang hakiki. Menurut teori mistisime Islam, bahwa Tuhan Mahasuci, Mahaindah, dan mahasegalanya. Tuhan yang Mahasuci itu tidak dapat didekati kecuali oleh jiwa yang suci. Oleh karena itu, agar jiwa bisa dekat dengan Tuhan, maka sucikanlah hati dari segala kotoran dan sifat-sifat yang jelek. Bagaimana cara mensucikan jiwa agar bisa dekat dengan Tuhan?

Untuk menjawab hal ini, agamalah yang mampu memberi penjelasan. Atau dapat dikatakan hanya agama yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan hal ini. Tanpa agama, manusia akan salah jalan dalam menempuh cara untuk bisa dekat dengan Tuhan. Hadis Qudsi meriwayatkan bahwa nabi menjelaskan bahwa Allah berfirman, "Hambaku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan *an-nawāfil* (melaksanakan ibadah-ibadah sunat) sehingga Aku mencintainya. Barang siapa yang telah Aku cintai, maka pendengarannya adalah pendengaran-Ku, penglihatannya adalah penglihatan-Ku, dan tangannya adalah tangan-Ku". (HR Muslim). Maksud hadis itu tentu saja bahwa orang tersebut dilindungi Allah dan segala permohonan dan doanya akan dikabulkan Allah.

2. Argumen Sosiologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Di antara karakter manusia, menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian, dan tidak bisa mencapai tujuan hidupnya tanpa

keterlibatan orang lain. Manusia harus membutuhkan bantuan orang lain, sebagaimana orang lain pun membutuhkan bantuan sesamanya. Saling bantu menjadi ciri perilaku makhluk sosial. Manusia bisa hidup jika berada di tengah masyarakat. Manusia tidak mungkin hidup jika terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

Amati gambar berikut.



Sumber: bukucintadanpesta.blogspot.com



Tidak sedikit manusia --termasuk anak-anak muda-- yang menginginkan dan mencari kebahagiaan dengan jalan menyendiri. Rasulullah saw. pun berkhawatir di Gua Hira', sebuah tempat sepi di pegunungan 6 km di luar Kota Mekah, sebelum beliau diangkat sebagai Rasul Allah. Coba lakukan telaah perbandingan pencarian

kebahagiaan dengan jalan menyendiri dan pencarian
kebahagiaan di “keramaian” sosial.

Tulis hasil telaah Anda dan komunikasikan dengan
teman dan dosen dalam sebuah diskusi kelas!

Secara horizontal, manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya baik flora maupun fauna. Secara vertikal manusia lebih butuh berinteraksi dengan Zat yang menjadi sebab ada dirinya. Manusia dapat wujud / tercipta bukan oleh dirinya sendiri, namun oleh yang lain. Yang menjadi sebab wujud manusia tentulah harus Zat Yang Wujud dengan sendirinya sehingga tidak membutuhkan yang lain. Zat yang wujud dengan sendirinya disebut wujud hakiki, sedangkan suatu perkara yang wujudnya tergantung kepada yang lain sebenarnya tidak ada / tidak berwujud. Kalau perkara itu mau disebut ada (berwujud), maka adalah wujud *idhāfi*. Wujud *idhāfi* sangat tergantung kepada wujud hakiki. Itulah sebabnya, manusia yang sebenarnya adalah wujud *idhāfi* yang sangat membutuhkan Zat yang berwujud secara hakiki, itulah Allah. Jadi, manusia sangat membutuhkan Allah. Allahlah yang menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, mengayakan, memiskinkan, dan Dialah Allah Yang Zahir Yang Batin, dan Yang Berkuasa atas segala sesuatu.

Di dalam Al-Quran dijelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Ayat-ayat berikut ini menggambarkan kondisi manusia yang demikian. (QS Al-Israa`/17: 70), (QS An-Nisa`/ 4: 1), (QS At-Tin/95: 4), (QS Al-An'am/6: 165), (QS Luqman/31: 28), (QS Al-Baqarah/2: 3), (QS Yunus/10: 14), (QS Shaad/38: 26), (QS Fathir/35: 3), (QS Al-An'am/6: 63), (QS Al-Lail/92: 4-11).

Hal-hal apakah yang dapat menjadi faktor penyebab manusia harus hidup bermasyarakat?

- a. Adanya dorongan seksual, yaitu dorongan manusia untuk mengembangbiakan keturunan atau jenisnya sendiri.
- b. Adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang serba terbatas dan makhluk yang lemah. Untuk menutupi kelemahan dan keterbatasannya, maka manusia perlu bantuan orang lain yang ada di sekitarnya yaitu masyarakat.
- c. Karena adanya perasaan senang pada tiap-tiap manusia. Manusia bermasyarakat karena ia telah biasa mendapat bantuan yang berfaedah yang diterimanya sejak ia masih kecil hingga dewasa, misalnya, dari lingkungannya.
- d. Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, senasib, kesamaan keyakinan, kesamaan cita-cita, kesamaan kebudayaan, dan lain-lain.

- e. Manusia tunduk dan patuh pada aturan dan norma sosial.
- f. Perilaku manusia mengharapkan suatu penghargaan dan pengakuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya (masyarakat sekitar).
- g. Berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.
- h. Potensi manusia akan berkembang bila hidup di tengah-tengah manusia dan masyarakatnya.

Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia sebagai pelaku dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Perlakuan manusia terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap kehidupannya sendiri. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan, tetapi perlu memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Respon manusia dalam menyikapi dan mengelola lingkungannya pada akhirnya akan mewujudkan pola-pola peradaban dan kebudayaan.

Berikutnya, perlu disinggung juga kiranya bahwa manusia adalah makhluk budaya. Budaya atau kebudayaan menjadi pembeda yang cukup mendasar antara manusia dan makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk berbudaya. Sebagai argumentasinya dapat diajukan di sini bahwa manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu akal dan hati. Dengan kemampuan akal dan hatinya, manusia dapat menciptakan kebudayaan dan mengembangkannya yang menyebabkan kehidupannya jauh berbeda dengan kehidupan binatang.

Oleh sebab itu, manusia sering disebut makhluk sosial-budaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat. Di samping itu, manusia adalah makhluk yang menciptakan kebudayaan dan dengan berbudaya itulah manusia berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Jadi, jika ada manusia, di sana ada kebudayaan.

Dengan adanya keseimbangan hubungan, secara horizontal dengan sesama manusia, dan secara vertikal dengan Pencipta maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan diperoleh manakala manusia diterima, dan dihargai oleh lingkungannya dan secara vertikal bisa mendekatkan diri kepada Tuhannya secara baik dan benar. Mendekatkan diri kepada Allah untuk menggapai mardatillah itulah tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, maka disebutlah manusia sebagai '*abdullāh*'. Karena manusia berusaha menjalin hubungan secara produktif dengan

sesama manusia dan lingkungannya, dengan cara membangun peradaban yang memajukan martabat manusia, maka disebutlah manusia sebagai *khalīfatullāh*. Dengan memposisikan diri sebagai *abdullāh* dan *khalīfatullāh* secara integral dan seimbang, maka manusia meraih dan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, rohani dan jasmani.

D. Membangun Argumen tentang *Tauḥīdullāh* sebagai Satu-satunya Model Beragama yang Benar

Sebagaimana telah diketahui bahwa misi utama Rasulullah saw., seperti halnya rasul-rasul yang sebelum beliau adalah mengajak manusia kepada Allah. *Lā ilāha illallāh* itulah landasan teologis agama yang dibawa oleh Rasulullah dan oleh semua para nabi dan rasul. Makna kalimat tersebut adalah “Tidak ada Tuhan kecuali Allah;” “Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah;” “Tidak ada yang dicintai kecuali Allah;” “Tidak ada yang berhak dimintai tolong / bantuan kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus dituju kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus ditakuti kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus diminta ridanya kecuali Allah.”

Tauḥīdullāh membebaskan manusia dari takhayul, khurafat, mitos, dan bidah. *Tauḥīdullāh* menempatkan manusia pada tempat yang bermartabat, tidak menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Itulah sebabnya, Allah memberikan amanah dan *khilāfah* kepada manusia. Manusia adalah roh alam, Allah menciptakan alam karena Allah menciptakan manusia sempurna (insan kamil). Sekiranya tidak ada insan kamil, maka Allah tidak perlu menciptakan alam ini, demikian menurut hadis qudsi yang menyatakan, “Dan manusia yang ber- *tauḥīdullāh* dengan benarlah yang berpotensi untuk mendekati posisi insan kamil.”

Rasulullah bersabda, “*Lā ilāha illallāh* adalah bentengku. Barang siapa masuk ke bentengku, maka ia aman dari azab.” (*Al-hadits*).

Lā ilāha illallāh adalah kalimah taibah (*thayyibah*), yang digambarkan oleh Al-Quran laksana sebuah pohon yang akarnya tertancap ke dalam tanah, batangnya berdiri tegak dengan kokoh, yang dahan dan rantingnya mengeluarkan buah-buahan, yang lebat dan bermanfaat untuk manusia. Makna ayat secara majasi bahwa jika akarnya baik, maka buahnya pun baik dan lebat, dan sebaliknya jika akarnya tidak baik, maka buah pun tidak akan ada. Demikian juga jika *tauḥīdullāh*-nya benar, maka segala sesuatunya menjadi baik dan benar, tetapi jika tauhidnya tidak benar, maka aktivitas yang ia lakukan menjadi tidak berharga, sia-sia dan mubazir.

Allah berfirman, *“Allah meneguhkan hati orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat”* (QS Ibrahim/14: 27). Yang dimaksud “ucapan yang kokoh” adalah kalimah tauhid yakni kalimah taibah yaitu kalimah *“lā ilāha illallāh”*.

Nabi Muhammad bersabda, “Barang siapa mengucapkan kalimah *lā ilāha illallāh* secara ikhlas, pasti ia masuk surga. Rasulullah ditanya, “Apa yang dimaksud keikhlasan itu?” Rasulullah saw. menjawab, “Bahwa kalimah itu bisa menghalangi orang itu dari hal-hal yang diharamkan Allah” (HR Thabrani).

Dari Abu Hurairah r.a berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah saw., ‘Siapakah orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaatmu pada hari Kiamat?’ Rasulullah menjawab, ‘Aku menduga, wahai Abu Hurairah, tidak akan ada yang bertanya tentang hal ini sebelumnya. Namun, karena aku melihat betapa bersungguh-sungguh engkau dalam mencari hadis, maka aku beritakan bahwa manusia yang paling bahagia dengan mendapat syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimah *“lā ilāha illallāh”* dengan ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya” (HR Bukhari).

Rasulullah menyatakan bahwa kunci surga itu adalah kalimah *lā ilāha illallāh*. Menurut ahli makrifat, yang namanya kunci haruslah sesuatu yang punya gigi karena kunci ada giginya, maka ia dapat dipakai membuka pintu. Di antara gigi kunci surga itu adalah lisan yang berzikir, suci dari dusta dan ghibah, lalu hati yang khushyuk, suci dari hasad dan khianat, perut yang bersih suci dari makanan yang haram dan syubhat, dan anggota badan yang disibukkan dengan berkhidmat kepada Allah, dan suci dari maksiat dan dosa-dosa.

Betapa *tauḥīdullāh* sangat prinsip dalam kehidupan seorang muslim. Nabi Muhammad mengingatkan manusia agar terhindar dari hal-hal yang merusak *tauḥīdullāh*. Perkara yang dapat merusak *tauḥīdullāh* adalah syirik. Allah berfirman, *“Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar”* (QS Luqman/31:13). Dalam ayat yang lain Allah berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Allah akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Allah kehendaki”* (QS An-Nisa/4 42); *“Barang siapa syirik kepada Allah, maka Allah mengharamkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka”* (QS Al-Hajj/22: 31). Ayat lainnya bisa Anda baca: (QS Luqman/31: 15), (QS Al-Hajj/22: 26), (QS Jin/72: 20), QS Ar-Ra’d/13: 38), QS Al-Baqarah/2: 32), (QS Ali Imran/3: 51), (QS Al-An’am/6: 22, 88, 107, 148), (QS An-Nahl/16: 54).

Dalam sebuah hadis sahih Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Perlukah aku beritakan kepada kalian tentang dosa yang paling besar?” Para sahabat menjawab, “Tentu saja ya Rasulullah.” Rasul bersabda, “Musyrik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.” Beliau duduk lalu berkata lagi, “Ingatlah ucapan palsu, ingatlah*

persaksian palsu.” Rasulullah mengulang-ngulang ucapannya hingga aku menduga Rasulullah tidak akan berhenti” (muttafaq ’alaih).

Sebagaimana telah Anda maklum bahwa syirik terbagi dua, ada syirik akbar (besar) dan ada syirik *asghar* (kecil). Syirik akbar adalah menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Adapun syirik *asghar* adalah riya dalam beramal. Allah berfirman, *“Barang siapa menghendaki bertemu dengan Allah, maka hendaklah beramal dengan amal saleh dan jangan menyekutukan Tuhan dengan siapa pun dalam beramal.”*(QS Al-Kahfi/18: 79).

Rasulullah bersabda, *“Jauhilah oleh kalian syirik **asghar** (syirik kecil).” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah syirik **asghar** itu?” Rasulullah menjawab, “Riya”. Dalam hadis lainnya, seorang sahabat bertanya lagi kepada Rasulullah saw., “Ya Rasulullah apakah yang dimaksud **keselamatan**”? Rasul menjawab, “Engkau jangan berkhianat kepada Tuhanmu.” Sahabat bertanya, “Bagaimana berkhianat kepada Tuhan itu?” Rasul menjawab, “Engkau mengerjakan suatu amal perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi engkau beramal dengan amal itu engkau maksudkan untuk selain Allah. Jauhi riya sebab riya itu adalah syirik **asghar**.” (HR Muslim).*

Tauḥīdullāh adalah barometer kebenaran agama-agama sebelum Islam. Jika agama samawi yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad saw. masih *tauḥīdullāh*, maka agama itu benar, dan seandainya agama nabi-nabi sebelum Muhammad saw. itu sudah tidak *tauḥīdullāh* yakni sudah ada syirik, unsur menyekutukan Allah, maka dengan terang benderang agama itu telah melenceng, salah, dan sesat-menyesatkan. Agama yang dibawa para nabi pun namanya Islam. Silakan baca argumen Qurani dalam wahyu Tuhan. Sebagian ayat tentang masalah tersebut disampaikan sebagai berikut.

1. *“Barang siapa mencari agama selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang yang merugi.”* (QS Ali Imran/3: 85).
2. *“Sesungguhnya agama yang diridai Allah adalah agama Islam.”* (QS Ali Imran/3: 19).
3. *“Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal hanya kepada-Nya menyerahkan diri segala yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan.”* (QS Ali Imran/3: 83).

Setiap orang harus bersikap hati-hati bahwa *tauḥīdullāh* yang merupakan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan itu, menurut Said Hawa, dapat rusak dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Sifat *Al-Kibr* (sombong)

Allah tidak mau memperhatikan orang yang bersikap sombong terhadap ayat-ayat Allah. Allah berfirman, *“Akan Kami*

palingkan dari ayat-ayat Kami orang-orang yang sombong di muka bumi tanpa hak. Seandainya mereka melihat setiap ayat, mereka tidak memercayainya, dan jika mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak mengikutinya, dan jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya sebagai jalan. Hal demikian terjadi, sebab mereka mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka lupa terhadap ayat-ayat itu.” (QS Al-Araf/7: 146).

2. Sifat *Azh-Zhulm* (kezaliman) dan Sifat *Al-Kizb* (kebohongan)

Bebaskan diri kita dari belenggu kezaliman dan kedustaan sebab Allah tidak akan memberi hidayah kepada kaum yang bersikap zalim (QS Ash-Shaff/61: 7). Selain itu, Allah pun tidak akan memberi hidayah kepada pendusta yang bersifat mengingkari (*kaffar*). (QS Az-Zumar/39: 3).

3. Sikap *Al-Ifsād* (melakukan perusakan).

Bebaskan diri kita dari sikap merusak di muka bumi, membatalkan perjanjian, dan memutuskan perintah-perintah yang mestinya disampaikan.

Allah berfirman, “Dan tidak akan tersesat kecuali orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang membatalkan perjanjian dengan Allah yang dulunya telah kokoh, dan mereka memutuskan apa-apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan, dan mereka melakukan perusakan di muka bumi, mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS Al-Baqarah/2: 26-27).

4. Sikap *Al-Ghافل* (lupa)

Jika Anda menginginkan adanya keterbukaan terhadap ayat-ayat Allah secara keseluruhan, maka ketahuilah bahwa sebagian ayat-ayat Allah terbuka kepada sebagian manusia dengan hanya berpikir dan berzikir kalau di sana tidak ada penghalang. Untuk mengambil sebagai contoh; kita perhatikan ayat Tuhan berikut ini, “Sesungguhnya di dalam peristiwa ini ada tanda-tanda bagi kaum yang mau berpikir.” (QS Ar-Ra’d/13: 2). “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnyanya.” (QS Ar-Ra’d/13: 4). “Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal yaitu mereka yang berzikir kepada Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring dan mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi” (QS Ali Imran/3: 190-191).

Tidaklah seseorang berpaling dari Allah kecuali karena lupa, dan tidak ada sikap lupa kecuali di belakangnya ada permainan

dan ingatlah bahwa seluruh kehidupan dunia itu adalah permainan belaka. “Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan.” (QS Muhammad/47: 26). “Telah dekat hari perhitungan kepada manusia padahal mereka dalam keadaan lupa dan berpaling. Tidaklah datang kepada mereka peringatan dari Tuhan kecuali mereka mendengar sambil bermain-main, dan hati mereka lalai.” (QS Al-Anbiya/21: 1-2).

5. *Al-Ijrām* (berbuat dosa)

Bebaskan diri kita dari *ijrām* yakni berbuat dosa. Allah melukiskan sikap ini dalam firman-Nya, “Sekali-kali tidak, tetapi apa yang mereka kerjakan mengotori hati mereka.” (QS Al-Muthaffifin/83: 14). “Demikian juga kami memasukannya pada hati orang-orang berdosa, tetapi mereka tidak mengimaninya dan telah berlalu sunnah (kebiasaan) orang-orang terdahulu.” (QS Al-Hijr/15: 12-13).

6. Sikap ragu menerima kebenaran

Bebaskan diri kita dari sikap ragu-ragu menerima *al-ḥaq* (kebenaran) jika kita melihat perkara kebenaran itu begitu jelas. Allah berfirman, “Kami membolak-balik hati mereka dan penglihatan mereka seperti ketika mereka tidak percaya pada yang pertama kali, dan kami mengingatkan mereka, dan mereka sedang berleha-leha dalam kesesatannya.” (QS Al-An’am/6: 110).

Sumber: budirich.wordpress.com





“Menanam” (berinvestasi) uang diyakini menjadi sumber kebahagiaan oleh kebanyakan masyarakat. Jika salah langkah, menanam uang membawa risiko berat, uang tidak akan berakar dan tentu tidak akan berkembang, berbuah dan mendatangkan kebahagiaan.

Belajar dari cara orang menanam uang, coba Anda gali lebih dalam fenomena manusia menanam benih kebahagiaan di lahan yang salah. Temukan, lalu lakukan analisis kritis dan tunjukkan sikapmu atas fenomena sosial tersebut!

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Komitmen terhadap Nilai-nilai Tauhid untuk Mencapai Kebahagiaan

Mengapa jiwa tauhid penting? Sebab jiwa tauhid adalah modal dasar hidup yang dapat mengantarkan manusia menuju keselamatan dan kesejahteraan. Sungguh, jiwa tauhid penting, Allah sebagai *rabb* telah menanamkan jiwa tauhid ini kepada seluruh manusia semenjak mereka berada di alam arwah. Supaya jiwa tauhid berkembang, maka Allah mengutus para rasul dengan tugas utamanya yaitu menyirami jiwa tauhid agar tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan buah yang lebat yaitu amal saleh.

Jiwa tauhid dikembangkan dalam diri manusia agar jiwa tauhid menjadi roh kehidupan dan menjadi cahaya dalam kegelapan. Sebuah aktivitas yang dilaksanakan mahasiswa, misalnya, akan bermakna kalau ada rohnya. Aktivitas tanpa roh adalah kegiatan semu yang tidak akan membuahkan kemaslahatan. Jiwa tauhid merupakan roh segala aktivitas umat manusia. Demikian juga, berjalan dalam kegelapan rohani dapat membahayakan diri sendiri dan juga orang lain.

Allah berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami jadikan (untuk isi neraka jahannam) kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”* (QS Al--A'raf/7: 179).

Nilai-nilai hidup yang dibangun di atas jiwa tauhid merupakan nilai positif, nilai kebenaran, dan nilai Ilahi yang abadi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Nilai mutlak dan universal yang terdapat di dalamnya dapat menjadikan misi agama ini sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, agama yang membawa kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan mat manusia lahir dan batin. Komitmen terhadap nilai-nilai universal Al-Quran menjadi syarat mutlak untuk memperoleh kebahagiaan. Roh kebahagiaan adalah jiwa tauhid yang di atas jiwa tauhid itu nilai-nilai universal dibangun. Komitmen terhadap nilai-nilai universal itu merupakan metode dan strategi untuk menggapai kebahagiaan.

Nilai-nilai universal yang perlu ditanamkan dan dikembangkan agar menjadi roh kehidupan itu adalah *ash-shidq* (kejujuran), *al-amānah*, *al-'adālah*, *al-ḥurriyyah* (kemerdekaan), *al-musāwah* (persamaan), tanggung jawab sosial, *at-tasāmuḥ* (toleransi), kasih sayang, tanggung jawab lingkungan, *tabādul-ijtima'* (saling memberi manfaat), *at-tarāḥum* (kasing sayang) dan lain-lainnya.

1. *Al-Amānah*

Al-Amānah artinya terpercaya. Mengapa seseorang terpercaya dan dipercaya? Karena ia jujur. Kejujuran menyebabkan seseorang dipercaya. Karena dipercaya, maka ia menjadi manusia terpercaya (*al-Amīn*). *Al-amīn* adalah sifat Muhammad sebelum menjadi nabi sehingga karena sifat inilah ia dipercaya masyarakat Quraisy pada waktu itu untuk menyelesaikan persengketaan dalam meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Amanah juga bisa diartikan 'titipan'. Harta, tahta, dan wanita yang menjadi istri kita adalah titipan Tuhan. Oleh karena titipan, maka kita harus memperlakukan semua itu sesuai dengan aturan dan kehendak yang menitipkannya yaitu Allah. Syekh Abdul Qadir Jailani menyatakan bahwa harta adalah "*khadimmu*" (sesuatu yang menjadi wasilah untuk mencapai tujuan), dan kamu adalah "*khadim*" Tuhan. Perlakukan harta sesuai aturan Tuhan! Demikian juga tahta dan keluarga kita. Terhadap semua itu kita akan dimintai pertanggungjawabannya. Karena ada pertanggungjawaban di akhir, baik di dunia maupun di akhirat, maka orang yang mendapatkan amanah jabatan, amanah kekayaan, dan amanah keluarga tidak boleh hidup semena-mena dengan jabatannya, hartanya dan keluarganya, tetapi harus hati-hati, proporsional, dan penuh tanggung jawab supaya pertanggungjawabannya diterima masyarakat dan diterima oleh Allah dan akhirnya diberi pahala oleh Allah.

2. *Al-'Adālah*

Al-'Adālah secara etimologis artinya 'keadilan'. Keadilan dalam persepektif etika Islam adalah adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Sesuatu yang menjadi hak kita, maka menjadi kewajiban bagi orang lain. Sebaliknya, sesuatu yang menjadi hak orang lain, maka menjadi kewajiban kita.

Keadilan dalam perspektif hukum adalah "*Wadh'u sya'in fi maḥallihī*" artinya 'meletakkan sesuatu pada tempatnya'. Dalam aplikasinya keadilan dapat berarti memberikan hukuman bagi yang melanggar norma dan hukum, serta memberikan penghargaan bagi yang melakukan ketaatan terhadap norma dan hukum. Keadilan dapat juga dijabarkan sebagai memberikan keputusan hukum secara jujur, objektif, dan benar tanpa dipengaruhi hal lain yang tidak berkaitan dengan hukum. Misal hal lain adalah hubungan keluarga, pertemanan, permusuhan, kebencian, atau penyuapan, dan gratifikasi. Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil; berlaku adillah sebab berlaku adil itu lebih dekat kepada ketakwaan; dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa kamu kerjakan.*" (QS Al-Maidah/5: 8).

Dalam ayat lain Allah azza wajalla berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk memberikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya. Dan jika kamu menghukumi suatu kasus di antara sesama manusia, maka putuskanlah perkara itu dengan adil.*" (QS An-Nisa/4: 58).

3. *Al-Hurriyyah*

Kebebasan manusia dalam berkehendak dan mewujudkan kehendak dengan perbuatan adalah hak asasi manusia. Manusia mempunyai kebebasan untuk berpikir dan mengembangkan pemikirannya lewat ilmu, filsafat, atau pembaharuan pemahaman terhadap agama. Kebebasan berpikir merupakan sarana untuk melahirkan gagasan-gagasan besar untuk memajukan peradaban manusia. Peradaban yang maju tentu berawal dari gagasan-gagasan besar yang diwujudkan dalam bingkai iptek. Di samping mempunyai kebebasan berpikir, manusia juga mempunyai kemerdekaan dalam berserikat, berpolitik, dan menyampaikan aspirasinya melalui saluran-saluran yang benar secara hukum. Kemerdekaan berserikat, berpolitik, dan berpartisipasi dalam organisasi yang diikuti merupakan ciri utama masyarakat madani. Masyarakat madani adalah sistem masyarakat beradab yang

menjadi misi reformasi di Indonesia. Tanpa kemerdekaan dalam ketiga aspek tadi, maka masyarakat madani tidak akan terwujud dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, padahal bangsa ini telah sepakat bahwa reformasi dalam segala bidang harus dilakukan.



Sumber: rezajamshidy1361.iran.sc



Kompetensi dan profesionalisme sebagai sumber kebahagiaan harus dikembangkan berlandaskan nilai-nilai hakiki agama. Tugas Anda adalah mengelaborasi lebih jauh nilai-nilai hakiki agama itu kemudian ajukan proposal cara mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai universal. Tunjukkan sikapmu dan ajukan proposalmu pada diskusi di kelas!

F. Rangkuman tentang Kontribusi Agama dalam Mencapai Kebahagiaan

Dari materi yang sudah Anda pelajari pada bab ini yaitu agama sebagai jalan menuju kebahagiaan, coba rangkum dalam kertas kerja Anda! Bagaimana kontribusi agama dalam mencapai kebahagiaan?

Tujuan hidup manusia adalah sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Kebahagiaan yang diimpikan adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Untuk menggapai kebahagiaan termaksud mustahil tanpa landasan agama. Agama dimaksud adalah agama *tauḥīdullāh*. Mengapa kebahagiaan tidak mungkin digapai tanpa *tauḥīdullāh*? Sebab kebahagiaan hakiki itu milik Allah, kita tak dapat meraihnya kalau tidak diberikan Allah. Untuk meraih kebahagiaan itu, maka ikutilah cara-cara yang telah ditetapkan Allah dalam agamanya. Jalan mencapai kebahagiaan selain yang telah digariskan Allah adalah kesesatan dan penyimpangan. Jalan sesat itu tidak dapat mengantar Anda ke tujuan akhir yaitu kebahagiaan. Mengapa jalan selain yang telah ditetapkan Allah sebagai jalan sesat? Karena di dalamnya ada unsur syirik dan syirik adalah landasan teologis yang sangat keliru dan tidak diampuni. Jika landasannya salah, maka bangunan yang ada di atasnya juga salah dan tidak mempunyai kekuatan alias rapuh. Oleh karena itu, hindarilah kemusyrikan supaya pondasi kehidupan kita kokoh dan kuat! Landasan itu akan kokoh dan kuat kalau berdiri dia atas *tauḥīdullāh*.

G. Tugas Belajar Lanjut: Proyek Belajar Memformulasikan Konsep Kebahagiaan Otentik Menurut Islam

Diriwayatkan oleh Abu Hatim bersumber dari Ibnu Abbas, orang-orang Arab dahulu kala setiap sampai di tempat pemberhentian dalam kunjungan peribadatan mereka di Kakbah, mereka berdoa, "Ya Tuhan, semoga Engkau menjadikan tahun ini sebagai tahun yang banyak hujan, tahun kemakmuran yang membawa kemajuan dan kebaikan!" Dalam doa itu mereka sama sekali tidak menyebut urusan akhirat. Kebahagiaan yang mereka kehendaki adalah samata-mata kebahagiaan jangka pendek yakni menyangkut urusan keduniaan semata.

Atas kebiasaan orang-orang Arab tersebut, Allah Swt. menurunkan ayat ke-200 Surah Al-Baqarah, kemudian dilanjutkan ayat ke-201 dan ke-202.

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang

yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian daripada yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS Al-Baqarah/2: 200-202)



Sumber: saripedia.wordpress.com

Kebahagiaan dalam Islam adalah kebahagiaan autentik: lahir dan tumbuh dari nilai-nilai hakiki Islam dan mewujudkan dalam diri seseorang hamba yang mampu menunjukkan sikap tobat (melakukan introspeksi dan koreksi diri) untuk selalu berpegang pada nilai-nilai kebenaran ilahiah, mensyukuri karunia Allah berupa nikmat iman, Islam, dan kehidupan, serta menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam menjalani kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Pada sisi lain, kebahagiaan itu menjadi tidak lengkap jika tidak mewujudkan dalam kehidupan konkret dengan jalan membahagiakan orang lain. Apakah Anda bahagia menatap gambar di atas?



Tugas Anda, berdasarkan refleksi atas gambar dan uraian di atas, susunlah sebuah esai mengenai kebahagiaan autentik dalam perspektif Anda dan bagaimana mewujudkannya dalam kesadaran, tanggung jawab, sikap dan perilaku Anda secara nyata ! Ingat, dalam merumuskan esai ini Anda harus benar-benar dalam keadaan berbahagia. Anda pasti bisa!

BACAAN

Abdul Qadir, al-Jilani Syaikh. Tanpa tahun. *Sirr al-Asrār wa Muzhir al-Anwār fī mā Yaḥtaju ilaihi al-Abrār*. Kairo: Maktabah Um al-Qur'an.

Al-Gazali. Tanpa tahun. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Kairo: Dār an-Nahdah.

----- . Tanpa tahun. *Mīzān al-'Amal*. Kairo: Dār al-Nahdah.

Al-Jauzi, Ibn al-Qayyim. 1999. *Thibb al-Qulūb*. Mesir: Dār an-Nasaih.

As-Samarqandi, Ibrahim. 1998. *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Kairo: Dār al-Manār

As-Sya'rani, Abdul Wahhab. Tanpa tahun. *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifat Qawā'id ash-Shūfiyyah*. Kairo: Dār Jawāmi al-Kalim.

Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Muhammad, Nawawi al-Bantani. 2009. *Marāqī al-'Ubūdiyyah*. Kairo: Dār an-Nasaih.

Qardhawi, Yusuf. 2009. *Al-'Ibādah fī al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah.

----- . 2009. *Kaifa Nat'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. Kairo: Dār-As-Syuruq.

----- . 2010. *Kaifa Nata'malu ma'a al-Qur'ān*. Kairo: Dār as-Syuruq.

Said Sarqawi Usman. 1996. *Makānat az-Zikr baina al-'Ibādāt*. Mesir:Qaih al-Misriyyah.